

Langkah dan Strategi Memenuhi Kebutuhan Tenaga Kesehatan Hewan di Negara Berkembang

Oleh: drh Purnama Martha OS, M.Si
Medik Veteriner Madya
Direktorat Kesehatan Hewan



Tenaga kesehatan hewan yang memadai di negara-negara berkembang adalah hal yang sangat krusial. Hal ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan hewan, tetapi juga untuk kesehatan masyarakat dan keamanan pangan. Menghitung kebutuhan tenaga kesehatan hewan atau sumber daya manusia (SDM) di sektor ini melibatkan analisis data, perencanaan strategis, dan pertimbangan khusus sektor. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghitung dan memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan hewan sebagai berikut:

1. Analisis situasi dan data awal. Untuk memulai, kita perlu mengumpulkan data populasi hewan yang mencakup jenis dan jumlah hewan di wilayah yang ditargetkan serta penyebaran geografisnya. Data epidemiologi juga harus dikumpulkan, seperti insiden dan prevalensi penyakit hewan serta informasi tentang vaksinasi dan kontrol penyakit. Selain itu, kita perlu mengetahui jumlah dokter hewan dan teknisi kesehatan hewan yang ada, lokasi penempatan saat ini, serta tingkat pendidikan dan pelatihan. Data

tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi saat ini dan membantu dalam merancang strategi yang efektif

2. Penentuan standar pelayanan. Rasio ideal tenaga kesehatan hewan terhadap populasi hewan berdasarkan standar internasional atau nasional, seperti yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO). Misalnya, standar layanan kesehatan hewan dapat menentukan jumlah

kunjungan per dokter hewan per tahun, standar waktu respons untuk keadaan darurat, dan standar untuk kegiatan preventif seperti vaksinasi dan pemeriksaan rutin. Standar ini penting untuk memastikan kualitas layanan yang konsisten dan merata di seluruh wilayah

3. Perhitungan kebutuhan tenaga kesehatan hewan. Metode yang dapat digunakan adalah metode permintaan jasa kesehatan dan metode beban kerja. Metode permintaan jasa kesehatan menentukan kebutuhan pelayanan berdasarkan jenis dan jumlah hewan serta standar layanan yang telah ditetapkan. Contoh, jika standar layanan adalah satu dokter hewan per 10.000 hewan dan terdapat 100.000 hewan di suatu wilayah, maka diperlukan sepuluh dokter hewan. Metode beban kerja menghitung beban kerja rata-rata per tenaga kesehatan, seperti jumlah kasus atau kunjungan yang dapat ditangani per tahun, kemudian estimasi total beban kerja di wilayah tersebut. Jumlah tenaga kesehatan yang diperlukan dihitung untuk memenuhi beban kerja tersebut
4. Penyesuaian berdasarkan faktor-faktor khusus. Geografi dan aksesibilitas harus dipertimbangkan, terutama di daerah terpencil atau sulit

dijangkau. Mungkin diperlukan lebih banyak tenaga kesehatan di daerah tertentu untuk memastikan pelayanan yang merata. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan sumber daya seperti peralatan medis, obat-obatan, dan fasilitas pendukung lainnya juga harus diperhitungkan. Kebutuhan pelatihan dan pengembangan untuk tenaga kesehatan yang ada juga penting untuk memastikan bahwa mereka selalu siap menghadapi tantangan baru

5. Implementasi dan evaluasi. Rencana rekrutmen dan pelatihan harus disusun untuk memenuhi kekurangan tenaga kesehatan. Program rekrutmen dapat mencakup insentif untuk menarik dokter hewan ke daerah yang kurang terlayani. Program pelatihan berkelanjutan juga penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk memastikan kebutuhan SDM terus sesuai dengan perubahan situasi. Strategi harus disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari lapangan. Contoh kasus, misalkan negara X memiliki populasi ternak sapi sebanyak 500.000 ekor dan standar internasional menyatakan bahwa satu dokter hewan idealnya melayani 15.000 ekor sapi. Maka, kebutuhan dasar adalah: 500.000 ekor sapi dibagi 15.000 ekor per dokter hewan, menghasilkan

kebutuhan sebesar 33,33 dokter hewan, yang kemudian dibulatkan menjadi 34 dokter hewan. Setelah itu, jumlah ini disesuaikan dengan faktor-faktor seperti distribusi geografis, prevalensi penyakit, dan ketersediaan fasilitas untuk finalisasi jumlah kebutuhan tenaga kesehatan hewan.

DAMPAK KETIDAK MERATAAN DISTRIBUSI SDM

Jika distribusi tenaga kesehatan hewan tidak merata di seluruh Indonesia, berbagai layanan penting dapat terhambat. Pertama-tama, layanan pemeriksaan rutin dan vaksinasi hewan yang merupakan bagian dari tindakan preventif dapat terganggu. Ini berisiko meningkatkan insiden penyakit hewan, yang tidak hanya mengancam kesehatan hewan tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan masyarakat melalui zoonosis. Zoonosis adalah penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia, seperti flu burung dan rabies. Ketidakmampuan mengendalikan penyakit zoonosis dapat menyebabkan wabah yang lebih luas dan membahayakan kesehatan masyarakat.

Layanan darurat juga akan terhambat, terutama di daerah terpencil yang sulit dijangkau. Waktu respons yang lambat dalam keadaan darurat bisa berakibat fatal bagi hewan ternak yang sakit atau terluka. Selain itu,

program-program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan hewan dan keamanan pangan mungkin sulit dijalankan dengan efektif. Misalnya, kampanye vaksinasi massal atau program eradikasi penyakit akan memerlukan dukungan dari tenaga kesehatan hewan yang memadai di semua wilayah.

MENGATASI KEKURANGAN SDM

Jumlah tenaga kesehatan hewan yang belum memadai, akan menjadi tantangan bagi terlaksananya program-program pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi kekurangan ini. Beberapa tindakan yang dapat diambil oleh pemerintah adalah:

- 1) Rekrutmen dan Insentif: Meningkatkan rekrutmen dokter hewan dengan menawarkan insentif, seperti tunjangan khusus untuk mereka yang bersedia bekerja di daerah terpencil atau kurang terlayani
- 2) Pelatihan dan Pengembangan: Meningkatkan program pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan hewan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan baru dan terus meningkatkan kualitas pelayanan

- 3) Fasilitas dan Infrastruktur: Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur di daerah-daerah yang kurang terlayani untuk mendukung kerja tenaga kesehatan hewan, seperti menyediakan peralatan medis yang memadai, obat-obatan, dan fasilitas pendukung lainnya
- 4) Kerjasama Internasional: Memanfaatkan bantuan dan kerjasama internasional, seperti program dari FAO dan WHO, untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial dalam memperkuat sistem kesehatan hewan nasional

KESIMPULAN

Menghitung kebutuhan tenaga kesehatan hewan dengan cara ini memastikan bahwa negara memiliki jumlah tenaga kesehatan hewan yang memadai untuk memberikan pelayanan yang optimal. Hal ini sangat penting untuk kesejahteraan hewan, kesehatan masyarakat, dan keamanan pangan. Dengan demikian, negara dapat mengembangkan sektor peternakan yang lebih sehat dan produktif, yang pada gilirannya mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk informasi lebih lanjut tentang standar internasional dan metode perhitungan yang digunakan dalam perencanaan kebutuhan

tenaga kesehatan hewan, referensi seperti laporan dari WHO, FAO, dan organisasi kesehatan hewan lainnya dapat diakses secara online. Dokumentasi ini memberikan panduan yang komprehensif dan data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan yang akurat dan relevan sesuai dengan kondisi spesifik negara yang bersangkutan. Dengan mengikuti langkah-langkah dan strategi ini, diharapkan negara-negara berkembang dapat memperkuat sistem kesehatan hewan mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesehatan masyarakat global dan keamanan pangan yang lebih baik.

